

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Simon Philips (Euis Winarti, 2012:2) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sependapat dengan Moh. Yaumi (2016:157) yang menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Istilah karakter dalam Islam disebut dengan akhlak. Tujuan diutusnya nabi Muhammad ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallam adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Al-Baihaqi)

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang (Majid, 2010: 12). Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maksudin mendefinisikan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Samani, 2012: 42).

Individu yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang senantiasa berusaha untuk konsisten melaksanakan segala sesuatu yang terbaik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesamanya, lingkungan, negara serta dunia internasional dengan optimalisasi potensi yang ada (pengetahuan) yang dimiliki dan didukung dengan rasa sadar, emosi serta motivasi (perasaannya) (Supriyadi, 2009). Individu yang berkarakter baik menjadi panutan bagi orang lain karena memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Karakter yang baik menghantarkan seseorang untuk hidup bahagia, sukses, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Seseorang yang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk. (Andriani & Wakhudin, 2020)

Istilah karakter dengan watak, sifat, ataupun kepribadian sering dianggap sama, padahal jika ditelisik lebih lanjut, arti kata karakter dengan watak ataupun sifat tidaklah sama. Karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Sifat adalah ciri khas yang melekat pada suatu benda, orang, atau peristiwa. Sifat ini dapat berupa sifat fisik, sifat kimia, sifat psikologis, atau sifat abstrak lainnya.

Pendapat para ahli diatas disimpulkan peneliti bahwa karakter adalah watak dan sifat mendasar seseorang yang berkenaan dengan jati dirinya, yang terbentuk dari faktor hereditas maupun lingkungan dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara pada kehidupan sehari-hari. Faktor hereditas memberikan dasar-dasar temperamen dan kecenderungan bawaan, sedangkan faktor lingkungan seperti keluarga, teman, budaya, dan pengalaman hidup membentuk dan mengasah karakter tersebut.

#### **b. Dasar Penguatan Karakter**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Alquran Surat Al-Syams (91: 8) menjelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala berikut ini:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Asy Syams: 8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Manusia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Quran berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)” (At Tiin: 4-5).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai” (Al A’raaf: 179).

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nasfsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan

pribadi yang sehat (*jismu salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*). Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (*takabbur*), *riya'*, *sum'ah*, materialistik (duniawi), egois, dan sifat *syaitoniyah* yang melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*) yang merupakan lawan dari teori *nativisme*. Teori ketiga mengatakan bahwa seseorang berkembang didominasi oleh faktor pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*). Pengaruh tersebut meliputi aspek jasmani, Rohani dan akal. Aspek jasmani berkaitan dengan alam fisik (*non pembawaan*), aspek akal berkaitan dengan lingkungan budaya (*non pembawaan*), aspek rohani didominasi oleh aspek jasmani dan akal (*non pembawaan*).

Al-Syaibani mengemukakan perkembangan manusia dimulai saat bayi berbentuk embrio dan berakhir ketika orang tersebut mati. Pengaruh tersebut berbeda tingkat dan kadarnya pada setiap orang, hal tersebut disesuaikan dengan pertumbuhan masing-masing. Perbedaan umur dan fase perkembangan juga ikut berpengaruh. Pengaruh paling dominan saat usia bayi adalah faktor keturunan, sedangkan memasuki usia dewasa faktor lingkungan alam dan budaya merupakan faktor yang paling mendominasi. Kecenderungan manusia didominasi oleh potensi yang dimiliki dan dibawa sejak bayi.

Kecenderungan manusia berperilaku dibagi menjadi dua macam; kecenderungan untuk berperilaku baik dan kecenderungan berperilaku jahat. Fungsi pendidikan karakter disini adalah secara naturalistik- alamiah dapat menguatkan dan mempertebal nilai-nilai positif untuk mencetak pribadi dengan karakter unggul dan beretika mulia serta peduli yang dibuktikan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang sangat penting untuk membangun generasi penerus yang berkualitas. Fasilitas dan pengembangan nilai-nilai positif yang dilakukan secara alami, pendidikan karakter dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

### **c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan yang mulia. Berikut ini fungsi pendidikan karakter (Said Hamid Hasan Dkk, 2010: 13): pengembangan, perbaikan dan penyaring. Pengembangan bertujuan untuk mengeksplor potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Perbaikan bertujuan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Fungsi yang ketiga untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter yang kuat menghantarkan peserta didik secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter

dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Wahyuni, 2021). Nilai merupakan keyakinan dasar benar-salah, baik-buru, diinginkan tidak, berharga-tidak, halal-dosa, yang dimiliki seseorang dan menjadi salah satu ciri kepribadian, maka pendidikan nilai merupakan sumber kekuatan. (Aryani, Kusuma, 2022: 175)

Pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad (Judiani, 2010). Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; 'Dan Sesungguhnya kamu benarbenar berbudi pekerti yang agung'. (QS al Qalam [68]: 4).

Tiga faktor yang mendukung penguatan karakter pada peserta didik, yaitu: memahami hal baik dan hal buruk, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan terbiasa melakukan kebaikan (Megawangi, 2007: 2). Peserta didik mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan.

Pendidikan karakter penting untuk diajarkan karena pendidikan karakter merupakan cara terbaik agar tercipta kepribadian yang baik, meningkatkan prestasi, menyiapkan peserta didik untuk hidup di tengah keberagaman, tanggap dengan problem sosial di masyarakat, berperilaku baik ketika bekerja, dan melangsungkan peradaban yang baik (Lickona 1991). Pendidikan karakter adalah fondasi yang kuat untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, etika yang baik, dan sikap yang positif. Pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

#### **d. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memerlukan sinergitas semua aspek yang ada di sekolah. Aspek tersebut terintegrasi dengan pendidikan karakter kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses implementasi pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua personalia yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Peran guru merupakan kunci utama dari penguatan pendidikan karakter. Perilaku guru harus menunjukkan tauladan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk yang mudah ditiru oleh siswanya. Perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut peserta didik perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Strategi implementasi pendidikan karakter diantaranya adalah: dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah, terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi melalui pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang ingin dikuatkan, dan terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler (Agus Zaenul Fitri, 2012). Strategi tersebut harus ditopang dengan kreativitas guru dalam menyajikannya. Guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki guna tercapainya karakter peserta didik yang diharapkan.

## **2. Karakter Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap secara sadar yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan kewajibannya. Samami dan Hariyanto dalam Intan Setianingrum (2017:8) mendefinisikan tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel, terhadap

keputusan yang diambil. Lickona (2013:72) mengemukakan bahwa tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab”, itu artinya tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan.

Narwanti (2011: 30) dalam Risma Mila Ardila, dkk (2017:81) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. (QS. Al Muddatsir Ayat 38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seseorang pasti memerlukan pertanggungjawaban. Keputusan yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena ke depannya akan dipertanggung jawabkan. Setiap tindakan memiliki dampak di masa depan. Dampak tersebut bisa positif, seperti keberhasilan dan kebahagiaan, maupun dampak negatif, seperti penyesalan dan kesulitan.

#### **b. Jenis-jenis Tanggung Jawab**

Mustari (2014: 21) memiliki beberapa penjelasan yang berkaitan dengan jenis-jenis tanggung jawab, yaitu: tanggung jawab personal, tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial

Tanggung jawab personal adalah kesadaran dan kewajiban individu untuk menanggung segala akibat dari tindakan, keputusan, dan perilakunya sendiri. Tanggung jawab moral merupakan kewajiban

untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang baik. Tanggung jawab sosial mencakup tindakan sukarela yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bertens (2007: 127) mengemukakan dua pernyataan tentang perbedaan yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

1) Tanggung jawab retrospektif

Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab atas perbuatan yang telah berlangsung dan segala konsekuensinya. Contohnya apabila peserta didik telah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, maka ia harus bersedia dengan menanggung konsekuensi yang diberikan dari pihak sekolah.

2) Tanggung jawab prospektif

Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang berkaitan atas perbuatan yang akan datang, misalnya apabila peserta didik ditugaskan oleh guru untuk mengerjakan tugas yang memiliki masa tenggang waktu tertentu, maka tanggung jawab peserta didik adalah menyelesaikan tugas tersebut dengan dengan maksimal dan mengumpulkannya tepat waktu.

Kedua jenis tanggung jawab di atas berkaitan dengan konsekuensi yang harus diterima peserta didik jika melakukan kesalahan. Karakter tanggung jawab mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Tanggung jawab sosial mendorong peserta didik untuk memperbaiki hubungan yang rusak akibat kesalahan yang mereka lakukan.

### **c. Indikator Tanggung Jawab**

Mustari (2014:25) menyebutkan indikator tanggung jawab, diantaranya adalah memilih jalan lurus, memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, waspada, komitmen pada tugas, melaksanakan tugas dengan standar yang terbaik, mengakui semua perbuatannya, menepati janji dan berani menanggung resiko atas tindakannya.

Listianti (2012:8) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2012:43) ada 4 yaitu: mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

### **d. Karakter Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia (Natalini & Hardini, 2020). Proses pendidikan karakter membutuhkan waktu cukup lama untuk mengetahui hasilnya, dengan begitu pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan dengan satu kegiatan saja. Karakter harus ditumbuhkan dan dikuatkan melalui pembiasaan yang rutin dilaksanakan sehari-hari. Tanggung jawab juga dibutuhkan dalam setiap tahapan pendidikan untuk mengetahui gambaran asli karakter peserta didik dalam proses penilaian (Syafi'ah & Sari, 2020). Bimbingan dan pengajaran dari seorang guru merupakan unsur yang tidak kalah penting. Variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat tumbuh sikap tanggung jawab pada siswa (Dewanthikumala, 2021).

Paparan beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa penguatan karakter bukan hanya sekedar pelengkap, tetapi merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

### 3. *Hidden Curriculum*

#### a. *Pengertian Hidden Curriculum*

Istilah *curriculum* atau dalam bahasa Indonesia adalah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga dan etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish (Sholeh Hidayat, 2013: 19).

Pengertian kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 617) adalah kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup uraian bidang studi yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang disajikan secara terpadu.. Ramayulis (1994:59) menerangkan bahwa Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.

Sukirman (2015:16) menambahkan bahwa kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum ideal menurut Sanjaya (2010:22) merupakan suatu rencana atau program tertulis, yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kurikulum aktual menurut (Suparlan 2011:56) merupakan kurikulum yang diaplikasikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Artinya segala sesuatu yang tercantum di

dalam kurikulum ideal, diterapkan ketika proses belajar mengajar dilakukan.

Kurikulum tidak hanya mencakup perencanaan dan pedoman tertulis, tetapi juga implementasi praktis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kurikulum ideal menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, sementara kurikulum aktual menggambarkan pelaksanaan konkret dari rencana tersebut.

*Hidden curriculum* secara epistemologi berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu hidden dan curriculum. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan curriculum artinya kurikulum (John M. Echols dan Hasan Syadily, 2008: 297). Philip W. Jackson dalam Herry dkk (2008) memperkenalkan istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya dalam bukunya "*Life in Classrooms*".

Jackson (2008) secara kritis mengeksplorasi kekuatan utama yang ada di dalam sekolah yang dapat membentuk habitus budaya, seperti kepercayaan, sikap, dan pandangan peserta didik. Konsep kurikulum tersembunyi menurut Jackson dipandang sebagai cara untuk mempersiapkan murid dalam menghadapi kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Jackson juga menjelaskan dalam bukunya bagaimana para murid merespons dunia sekolah dan bagaimana para guru merespons perilaku peserta didik. *Hidden curriculum* dalam pandangan Jackson adalah elemen penting dari pendidikan yang perlu dipahami untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang bagaimana pendidikan formal mempengaruhi pembentukan karakter dan sikap peserta didik.

Konsep *hidden curriculum* sebagaimana dijelaskan oleh Dakir (2024) adalah faktor yang tidak disusun secara resmi, tidak dimasukkan ke dalam program pembelajaran, atau tidak dibuat dengan sengaja. (Kärner and Schneider 2024) menambahkan bahwa *hidden curriculum* adalah konsep dalam pendidikan yang merujuk

pada nilai-nilai, norma, dan sikap yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum resmi, tetapi secara tidak langsung dipelajari dan diterapkan melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Cakupannya yaitu norma sosial, ekspektasi guru yang tersirat, hubungan kekuasaan antara guru dan peserta didik, serta nilai-nilai yang tidak tercantum dalam kurikulum tetapi memengaruhi pembelajaran dan pengalaman peserta didik secara keseluruhan.

#### **b. Indikator *Hidden Curriculum***

*Hidden curriculum* yang saling terkait dan mempengaruhi proses pembelajaran. Bellack dan Kiebard dalam Sanjaya: 2008, menyatakan bahwa *hidden curriculum* terdiri dari tiga dimensi: 1) hubungan sekolah, 2) kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, dan 3) nilai sosial. Pengelolaan *hidden curriculum* yang optimal dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Oemar Hamalik menyatakan dalam buku Rohinah (2012: 28) menyebutkan *hidden curriculum* merupakan hasil desakan pihak sekolah, tugas untuk membaca buku yang berpengaruh pada peserta didik agar mereka sepakat dengan harapan yang diinginkan pihak sekolah. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan. *Hidden curriculum* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, pembentukan nilai, dan pembelajaran sikap. Dampak baik atau buruknya tergantung pada bagaimana *hidden curriculum* diimplementasikan.

Caswinta (2013:45) menjelaskan ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum* yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Aspek relatif tetap meliputi ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Aspek ini mencakup pengetahuan yang dianggap penting untuk diteruskan para

generasi di masa depan. Variabel organisasi dan sistem sosial merupakan aspek yang dimungkinkan untuk berubah, seperti cara guru mengelola kelas, hubungan sosial antar guru, peserta didik, dan staf sekolah. Variabel ini dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

Aspek-aspek yang disebutkan oleh Caswinta (2013:45) dapat menjadi indikator *hidden curriculum* karena mereka mencerminkan bagaimana nilai-nilai, norma, dan budaya sekolah tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari dan interaksi antara anggota komunitas sekolah. Indikator *hidden curriculum* yang dapat diperoleh dari aspek-aspek yang disebutkan adalah kehadiran pesan tidak langsung, dinamika kelas, integrasi mata pelajaran, pengelolaan konflik.

*Hidden curriculum* dapat memberikan kontribusi untuk menguatkan karakter, pengembangan diri pada lingkungan sosial, dan mengembangkan diri peserta didik melalui keteladanan guru yang disaksikan setiap hari dan lain sebagainya. Kontribusi ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran penting dalam pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik.

#### **d. Fungsi dan Manfaat *Hidden Curriculum***

Fungsi *hidden curriculum* seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat Hidayat (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak secara menyeluruh dijelaskan dalam kurikulum formal.
- 2) Memberikan kecakapan dan keterampilan yang bermanfaat bagi murid sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan, sehingga dapat siap terjun ke masyarakat.
- 3) Membantu menciptakan masyarakat yang lebih demokratis melalui berbagai kegiatan dan aktivitas selain yang dijelaskan dalam

kurikulum formal, seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.

- 4) Menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid dan guru, di mana guru memberikan teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid, dan murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.

Apple dalam Mustaghfiroh (2014:151) mengemukakan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran sebagai penyatu yang menggabungkan perbedaan karakter yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memperkuat kekompakan antara peserta didik. Nilai yang disampaikan melalui *hidden curriculum* dapat mempromosikan keberagaman, empati, dan kerja sama, yang dapat membantu mencegah perilaku intimidasi. Sekolah dapat memberikan keterampilan sosial dan emosional kepada peserta didik untuk mengatasi konflik secara konstruktif dan mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan. Kärner dan Schneider (2024) menambahkan bahwa *hidden curriculum* juga dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dengan mengajarkan norma-norma positif dan menguatkan sikap-sikap pro-sosial, sehingga membantu mencegah dan menanggulangi perilaku tidak bertanggungjawab di lingkungan sekolah.

#### **4. Peserta Didik Sekolah Dasar**

##### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Aprianto et al. (2020:5) dijelaskan bahwa peserta didik berarti orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Sadullah (2014) dalam Suyitno (2021:11) menjelaskan peserta didik adalah individu atau pribadi manusia seutuhnya. Peserta didik menurut Suyitno (2021:11) harus dipandang sebagai subyek sehingga pendidik tidak boleh menentukan anak sebagaimana kemauan pendidik. Danim (2010:1) dalam Agustina (2018:11)

menjelaskan bahwa sebutan peserta didik dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia, sebutan peserta didik menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar.

Izzan dalam Aprianto et al. (2020:5-6) menjelaskan bahwa peserta didik erat kaitannya dengan istilah *muta'allim* yang merupakan kata dari bahasa Arab yaitu *'allama yu'allimu ta'liman* yang mengandung makna orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Istilah *Muta'allim* memiliki makna peserta didik adalah orang yang menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Peserta didik menurut Aprianto et al. (2020:6) adalah orang atau anak yang menuntut ilmu pengetahuan dan berusaha mengembangkan potensi diri pada sebuah jenjang pendidikan baik formal maupun non formal.

Peserta didik menurut Hurlock (2011:23) dalam Agustina (2018:13) merupakan seseorang yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Imron (2011:5) dalam Indrawan et al. (2021:1) menjelaskan bahwa peserta didik juga mempunyai sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar dan sebagainya.

Peserta didik menurut Syamsul Nizar (2006:77) dalam Indrawan et al. (2021:2) ada enam kriteria peserta didik yaitu : peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan faktor bawaan maupun lingkungan; manusia yang memiliki kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan rohani; merupakan dua unsur jasmani dan rohani; manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik adalah individu atau seseorang yang berusaha mengembangkan potensinya dengan mengikuti pendidikan baik formal maupun nonformal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dapat dilihat sebagai orang yang mencari ilmu pengetahuan dan berusaha mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memiliki ciri-ciri yang khas dan mengalami periode perkembangan yang berbeda.

#### **b. Karakteristik Peserta Didik**

Istilah karakter dalam Islam disebut dengan akhlak. Andriani & Muntohar (2022:16) menjelaskan bahwa karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dan sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik menurut Agustina (2018:19) adalah seluruh kemampuan dan perilaku yang dimiliki sebagai hasil dari interaksi antara faktor pembawaan serta lingkungan sosial dimana mereka tinggal yang menentukan perilaku yang berorientasi pada cita-cita dan harapannya.

Ragam karakteristik yang dimiliki peserta didik menurut Andriani & Muntohar (2022:17-38) dipengaruhi beberapa hal seperti: etnik/ suku bangsa, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal yang dimiliki, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motorik. Capra (2004:106) dalam Agustina (2018:19) menjelaskan ada 4 hal yang mendominasi karakteristik peserta didik yaitu : kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor; latar belakang *cultural local*, status sosial, status ekonomi, agama dan lainnya; perbedaan kepribadian; cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri daya tahan dan lain sebagainya.

Agustina (2018: 20) menjelaskan tentang karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; gaya belajar; usia kronologi; tingkat kematangan; spektrum dan ruang-ruang minat; lingkungan sosial dan ekonomi; hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; intelegensi; keselarasan dan *attitude*; prestasi belajar; dan motivasi.

Capra (2004:108) dalam Agustina (2018:20) menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengganti orang tua di sekolah perlu mengetahui data-data pribadi peserta didik misalnya : keterangan pribadi, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua/ wali, kebangsaan dan agama; keadaan rumah seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, jumlah saudara, agama orang tua, status dan suasana rumah ; kesehatan seperti penyakit tertentu, cacat badan dan kebiasaan hidup; dan sifat-sifat pribadi.

Karakteristik peserta didik yang sukses menurut Danim (2010:7) dalam Agustina (2018:21) yaitu : menghadiri semua sesi kelas baik di laboratorium atau di luar kelas secara teratur dan tepat waktu; menjadi pendengar dan melatih diri memusatkan perhatian; memastikan mendapat jawaban atas tugas yang diberikan; mampu memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra yang ditawarkan; melakukan hal yang bersifat opsional dan sering menantang tugas baru; memiliki perhatian tinggi di kelas; berpartisipasi dalam kegiatan kelas; memperhatikan guru sebelum dan sesudah pelajaran; mampu melakukan diskusi dengan guru yang lain; menyelesaikan tugas dengan maksimal dan menganalisa hasil pekerjaan secara seksama dan kritis.

Karakteristik peserta didik memiliki pengaruh yang besar kepada proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Pendidik yang memahami dengan baik karakteristik peserta didiknya

akan memudahkan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Pendidik akan lebih mudah mengarahkan dan memaksimalkan potensi yang peserta didik miliki. Pendidik juga lebih mudah mengatasi permasalahan yang di hadapi peserta didik karena pendidik mampu menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

### c. Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik Sekolah Dasar mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis yaitu pertumbuhan fisik dan rohaninya. Perkembangan dan pertumbuhan secara fisik terjadi secara bertahap dan terus menerus. “Peserta didik Sekolah Dasar merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik” (Sugiyanto, 2010: 1). Pertumbuhan fisik peserta didik terjadi secara berkala pada fase ini. Peserta didik mengalami pertumbuhan pada tinggi badan, berat badan, dan kekuatan serta peserta didik belajar tentang banyak keterampilan hidup.

Kemampuan peserta didik usia SD untuk berpikir diawali dengan hal-hal konkret menuju hal-hal abstrak. Jean Piaget (Crain, 2004: 121-125) mengemukakan bahwa peserta didik usia Sekolah Dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Tahap operasi konkrit ini mereka sudah mengetahui symbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak.

Tahap operasi formal membentuk pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks Jean Piaget (Crain, 2004: 126). Peserta didik SD menyadari bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan perspektif yang berbeda. Hubungan sosial yang lebih kompleks dan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*).

Santrock (2004: 349) menyatakan bahwa “*as children move into the middle and late childhood years, parents spend considerably less time with them*”. Waktu peserta didik SD bersama keluarganya cenderung berkurang. Waktu mereka lebih banyak di sekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya. Mereka tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, karena memiliki keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Penanaman nilai berkaitan dengan norma sosial, kontrol, dan disiplin, orang tua masih memiliki peranan penting bagi anak.

Peserta didik SD merupakan individu yang sudah memasuki masa matang untuk belajar. Fase SD merupakan fase perkembangan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Usia matang untuk bersekolah karena mereka menginginkan kecakapan- kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah (Djamarah, 2008: 124). Sekolah Dasar adalah fase dimana peserta didik memulai pendidikan formalnya dan menerima pembelajaran yang membawa siswa menuju masa kedewasaan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan yang berkaitan dan menjadi inspirasi untuk penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian yang dilakukan Wahyu Dwi Utami dengan judul Analisis Kritis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran untuk Menanggulangi Perilaku *Bullying* (Studi Fenomenologi di Kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Gumelar Kabupaten Banyumas) pada tahun 2024. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran untuk Menanggulangi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Gumelar Kabupaten Banyumas menunjukkan upaya yang signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Beberapa langkah strategis telah dilakukan, seperti integrasi nilai-nilai

moral dalam kegiatan sehari-hari, *role-modeling* oleh guru dan staf sekolah, penciptaan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, penggunaan aktivitas kolaboratif, serta penegakan aturan dengan pendekatan restoratif. Hasil dari wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menanggulangi perilaku *bullying* dan membangun sikap saling menghargai di antara siswa.

- 2) Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta dan Subuh Anggoro, Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD negeri 2 Barokh Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dilakukan sejak dini kepada anak. Karakter yang terdapat di dalamannya adalah karakter tanggung jawab dan kerja sama, di SD Negeri 2 Berkoh karakter tanggung jawab dan kerja sama diimplementasikan dalam kurikulum 2013 melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan pembelajaran, spontan, keteladanan, pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik untuk membentuk tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik seperti mengerjakan tugas dan membuat kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran dan faktor yang mempengaruhinya.
- 3) Kana Hidayati, Budiyo dan Sugiman, *Development and Validation of Student's Responsibility Scale on Mathematics Learning Using Subject Scaling Model* (2018). Penelitian ini menghasilkan Skala Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika (SRSML) yang tersusun dari tiga faktor pembentuk tanggung jawab, yaitu: komitmen terhadap tugas, sportivitas, dan disiplin. SRSML yang dihasilkan terdiri dari 14 item dalam bentuk penskalaan subjek yang secara teoritis dan empiris

terbukti berkualitas baik. Secara teoritis dibuktikan dengan validitas isi skala yang menunjukkan yang menunjukkan bahwa kontennya baik menurut penilaian para ahli dan seluruh item memiliki kesesuaian dengan indikator. Hasil ini didukung oleh besarnya indeks V Aiken sebesar 0.88-0.92. Secara empiris, dari validitas konstruk, seluruh item skala memiliki yang baik dan mendukung dalam pembentukan konstruk tanggung jawab.

- 4) Shavard, G. (2022). *Teachers' collaborative work at the boundaries of professional responsibility for student wellbeing*. Jurnal Penelitian Pendidikan Skandinavia. Artikel ini meneliti bagaimana guru menangani ambiguitas dan ketegangan untuk menemukan solusi praktis dalam pekerjaan rutin yang berkaitan dengan isu-isu kesejahteraan siswa. Pengamatan yang diperpanjang terhadap kerja kolaboratif di Sekolah Dasar Norwegia dan wawancara dengan para guru menjadi sumber data. Analisis berpusat pada pola-pola yang berbeda dalam menangani ambiguitas dan ketegangan dalam pekerjaan sehari-hari. Kesimpulannya menyoroti pentingnya konteks kolaboratif yang berorientasi untuk membuat kompleksitas dan ketegangan normatif yang mendasari pekerjaan kesejahteraan lebih terlihat dan dapat didekati.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zusril Wibowo, Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Karakter Tanggung Jawab mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (2023). Hasil dari kajian ini antara lain: 1) karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, 2) manfaat karakter tanggung jawab yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta dapat meningkatkan standar kualitas sekolah; 3) karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan strategi *mind mapping, inquiring mind what to know*. Kajian ini menyimpulkan bahwa karakter tanggung jawab dan pembelajarannya

harus dilakukan sebagai salah satu pendidikan karakter di sekolah melalui beberapa strategi.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Subiarto, dengan judul Analisis Kritis Peran Guru dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 1 Kendaga Kecamatan Banjarmangu Banjarnegara. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Subiarto menyatakan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting demi terciptanya karakter disiplin peserta didik. Pengawasan dari orang tua dan guru memiliki pengaruh signifikan atas meningkatnya sikap kedisiplinan peserta didik. Salah satu hal yang dilakukan adalah komunikasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua. Kedua hal tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik secara terus menerus.
- 7) Penelitian Fadillah Annisa dalam jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitiannya yaitu untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat tujuh kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan peserta didik di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, dan melibatkan orang tua, dan melibatkan komite sekolah. Dalam pelaksanaannya perlu konsistensi yang kuat dari seluruh warga sekolah, terutama dalam hal pelaksanaan program dan penegakan aturan sekolah maupun aturan kelas.
- 8) Penelitian yang dilakukan Lubis (2019) yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui *Hidden curriculum* (Studi Kasus Pada Masrasah Aliyah UIN Pembangunan Jakarta) menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam rangka pembentukan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai aspek yaitu aspek struktural dan aspek kultural. *Hidden curriculum* mengarahkan peserta didik ke dalam

karakter nilai-nilai positif. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya *Hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai positif sehingga tidak melakukan tindak bullying sedangkan terdapat pada level pendidikan dimana penelitian ini dalam lingkup sekolah dasar.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) yang berjudul “*Hidden curriculum* dalam Dimensi Pembangunan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Sekolah Dasar” membahas bahwa *hidden curriculum* dijelaskan sebagai hal yang mempengaruhi interaksi sosial, kinerja sekolah, dan kesejahteraan sekolah. *Hidden curriculum* dapat membantu dalam pembentukan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama jika diimplementasikan dengan tepat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Maharani adalah sama sama membahas pentingnya *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku negatif.
- 10) Penelitian oleh Rodhiyah Syafitri dengan judul Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Strategi *Giving Questions and Getting Answers* pada Siswa (2017). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III B SD Laboratorium Undiksha sebanyak 35 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner. Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian siklus I menunjukkan tanggung jawab belajar siswa secara klasikal mencapai 58,04% pada kategori cukup tinggi. Pada siklus II secara klasikal mencapai 66,69% pada kategori tinggi. Dengan demikian peningkatan tanggung jawab belajar siswa mencapai 8,65%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar siswa dapat meningkat melalui strategi *giving questions and getting answers*.

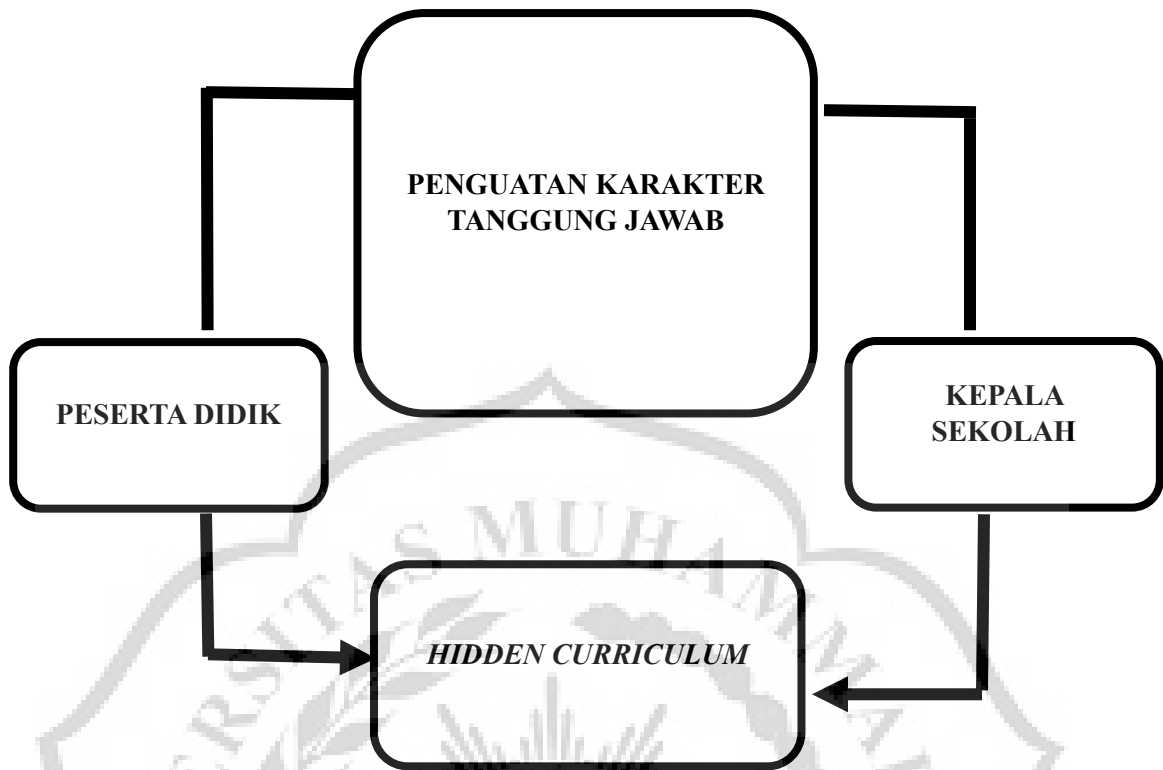
### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran di SD Negeri 1 Plumbungan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter serta perilaku peserta didik. Fokus khususnya saat ini terdapat dalam penguatan karakter tanggung jawab di kalangan peserta didik kelas VI. Bentuk penguatan karakter tanggung jawab ini melibatkan berbagai aspek, seperti tindakan kekerasan fisik, psikis, dan verbal yang memerlukan pendekatan solutif secara menyeluruh.

Tindakan kurang bertanggungjawab sering kali dilakukan oleh peserta didik yang merasa memiliki kekuasaan atau dominasi atas orang lain yang bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kekuatan fisik, status sosial, atau kepercayaan diri yang tinggi. Cara untuk menguatkan karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah dasar salah satunya adalah dengan mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik.

Implementasi *hidden curriculum* memungkinkan sekolah untuk secara eksplisit menyampaikan pesan-pesan berisi tanggung jawab kepada peserta didik. Sekolah dapat mempromosikan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada peserta didik. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi *Hidden curriculum* untuk menguatkan karakter tanggung jawab.

Kerangka pikir digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir